

**Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat
Kabupaten Kupang
Orpah Bako^{1*}, Ida Nurwiana¹, Ernantje Hendrik¹**

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email:orpahbako5@gmail.com

ABSTRACT

Oenesu Village in West Kupang District, Kupang Regency is one of the villages that produces chickpeas, but its production is still far from the potential yield. This study aims to 1). Knowing the characteristics of bean farmers and the obstacles faced in Oenesu Village, West Kupang District, Kupang Regency. 2). Knowing the behavior of farmers in farming beans. 3). Knowing the relationship between socio-economic factors with the behavior of farmers in farming beans. This research was conducted using a survey method through interviews (interviews), observation and documentation. The selection of this location was carried out by purposive sampling with the following considerations: Oenesu Village is one of the villages that is the center of vegetable farming, most of the population earns a livelihood as farmers, 446 people. Sampling of respondents was carried out using the census method (saturated sampling), namely all members of the population from 3 farmer groups growing beans with a total of 36 members. The results showed that 1). The characteristics of chickpea farming in Oenesu Village are classified as poor, this can be seen from the average bean production of 17.5 kg/are. This amount of production is still low when compared to the potential production of 40 kg/are. 2). The behavior of farmers in bean farming is in the "good enough" category with an average of 141.38. Farmers in carrying out the 8 farming indicators have not fulfilled all the stages that have been recommended by the Department of Agriculture, extension workers, books and literature related to the cultivation of beans. 3). There is a significant relationship between the age factor and farmer behavior ($p = 0.033 < 0.05$) and a very significant relationship between farming experience and farmer behavior ($p = 0.007 < 0.01$) in farming beans, while land area, level of formal education, non-formal and the number of family dependents have no relationship with farmer behavior ($p > 0.05$).

Keywords: Beans, Farmer Behavior, Farming

ABSTRAK

Kelurahan Oenesu di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang merupakan salah satu kelurahan penghasil kacang buncis, namun produksinya masih jauh dari potensial hasil. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Mengetahui karakteristik petani buncis dan kendala yang dihadapi di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang. 2). Mengetahui Perilaku petani dalam berusahatani buncis. 3). Mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan perilaku petani dalam berusahatani buncis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey melalui interview (wawancara), Observasi dan Dokumentasi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: Kelurahan Oenesu adalah salah satu Kelurahan yang menjadi sentral usahatani sayuran, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani 446 orang. Pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode sensus (sampling jenuh) yaitu semua anggota populasi dari 3 kelompok tani yang menanam buncis dengan jumlah anggota sebanyak 36 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Karakteristik usahatani buncis di Kelurahan Oenesu tergolong kurang baik, hal ini terlihat dari rata-rata produksi buncis 17,5 kg/are. Jumlah produksi ini masih rendah bila dibandingkan dengan produksi potensial sebesar 40 kg/are. 2). Perilaku petani dalam usahatani buncis berada pada kategori “**cukup baik**” dengan rata-rata 141.38. Petani dalam melakukan 8 indikator usahatani, belum memenuhi semua tahap-tahapan yang sudah dianjurkan oleh Dinas Pertanian, penyuluh, buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya buncis. 3). Ada hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan perilaku petani ($p = 0,033 < 0,05$) dan hubungan yang sangat signifikan antara pengalaman berusahatani dengan perilaku petani ($p = 0,007 < 0,01$) dalam berusahatani buncis, sedangkan luas lahan, tingkat pendidikan formal, non formal dan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan dengan perilaku petani ($p > 0,05$).

Kata Kunci: Buncis, Perilaku Petani, Usahatani

PENDAHULUAN

Tanaman Buncis (*Phaseolus vulgaris* L) merupakan sayuran buah atau kacang-kacangan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat karena mengandung sumber protein nabati dan kaya akan vitamin A, B dan C (Rihana, 2013). Buncis termasuk tanaman semusim yang berasal dari Amerika. Di Indonesia buncis banyak di tanam di daerah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, Bali, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi. Tingginya minat konsumen terhadap kacang buncis direspon petani dengan melakukan upaya peningkatan produksi kacang buncis. Upaya peningkatan produksi kacang buncis di Indonesia dengan menggunakan pupuk kandang berhasil meningkatkan produksi kacang buncis pada tahun 2019 luas panen 24,635 ha dengan produksi mencapai 299.310 ton sedangkan pada tahun 2020 luas panen 23,745 ha dengan hasil produksi mencapai 303.865 ton (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) juga melakukan usahatani kacang buncis.

Usahatani kacang buncis di NTT pada tahun 2019 luas panen 559 ha, dengan hasil produksi mencapai 3.797,9 ton, sedangkan pada tahun 2020 luas panen 539 ha dengan hasil produksinya 3.690 ton dan pada tahun 2021 luas panen 535 ha dengan hasil produksinya 4.432,8 ton (BPS Prov. NTT, 2022). Salah satu kabupaten sentra produksi tanaman buncis yang terkenal adalah Kabupaten Kupang.

Petani di Kabupaten Kupang sebagian besar terlibat dalam usahatani buncis. Menurut (BPS Kab. Kupang, 2022) pada tahun 2019 luas panen buncis 49 ha dengan hasil produksinya 867,1 ton, sedangkan pada tahun 2020 luas panen buncis 44 ha dengan hasil produksi mencapai 864,5 ton dan pada tahun 2021 luas panen buncis 59 ha dengan hasil produksinya mencapai 1.100,3 ton. Kacang buncis juga ditanam di kelurahan oenesu yang merupakan salah satu wilayah dari Kabupaten Kupang.

Kelurahan Oenesu di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang merupakan salah satu kelurahan penghasil kacang buncis. Kelurahan Oenesu memiliki 7 kelompok tani. Pada tahun 2019 luas panen buncis 8 ha dengan hasil produksi 118 kw, sedangkan pada tahun 2020 luas panen 6 ha dengan hasil produksi buncis mencapai 125 kw dan pada tahun 2021 luas panen buncis 5 ha dengan hasil produksinya mencapai 45 kw (BPS Kab. Kupang, 2022). Pada tahun 2021 hasil produksi buncis mengalami penurunan, hal ini dikarenakan adanya badai seroja yang mempengaruhi hasil produksi tanaman buncis banyak yang rusak. Hasil produksi buncis ini kebanyakan di jual langsung ke konsumen oleh petani.

Dilihat dari hasil usahatani buncis berdasarkan pengamatan di lapangan, pada tahun 2019-2021 mengalami penurunan dikarenakan beberapa faktor-faktor diantaranya air, perubahan harga pasar, perawatan, curah hujan, hama dan penyakit. sehingga produktivitas buncis yang dihasilkan masih relative rendah. Berdasarkan kondisi latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang”

Bagaimana karakteristik petani buncis dan kendala yang dihadapi petani buncis Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang, bagaimana perilaku petani dalam berusahatani buncis dan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan perilaku petani dalam berusahatani buncis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Kelurahan Oenesu, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang pada Bulan Juni 2022

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari para responden melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari Kelurahan Oenesu.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) di Kelurahan Oenesu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang dengan pertimbangan sebagai berikut: Kelurahan Oenesu adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang yang menjadi sentral usahatani sayuran. Hampir sebagian besar penduduk Kelurahan Oenesu bermata pencaharian sebagai petani adalah 446 orang (BPS Kabupaten Kupang, 2021).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 7 kelompok tani Kelurahan Oenesu, dengan pertimbangan bahwa dari 7 kelompok tani ini ada 3 kelompok tani diantaranya merupakan kelompok usaha yang bergerak dalam bidang usahatani buncis, sehingga pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus (*sampling jenuh*) yaitu semua anggota populasi dari 3 kelompok tani yang menanam buncis dengan jumlah anggota sebanyak **36 orang**.

Konsep Pengamatan dan Pengukuran :

1. Identitas responden meliputi:
 - a. Umur yaitu usia responden pada saat penelitian berlangsung pengukurannya dengan skala ratio dan satuannya adalah tahun.
 - b. Jenis kelamin yaitu perbedaan gender seperti yang menunjukkan jati diri responden. Pengukurannya dengan skala nominal.

- c. Tingkat pendidikan yakni pendidikan formal dan nonformal. Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh responden sampai saat penelitian dilakukan (SD,SMP,SMA, dan Akademi atau Perguruan Tinggi) diukur dalam tahun serta pendidikan non formal seperti pelatihan, kursus atau penyuluhan yang telah diikuti oleh petani di luar pendidikan formal sebagai penambah dan pelengkap.
- d. Jumlah tanggungan keluarga yaitu banyaknya orang yang tinggal dalam satu atap rumah dan kebutuhan hidup pokoknya ditanggung oleh kepala keluarga. Pengukurannya dengan skala ratio (orang).
- e. Pengalaman berusahatani buncis yaitu seberapa lama petani telah menjalankan usahatani buncis diukur dalam tahun.
- f. Luas lahan merupakan luas areal yang dipergunakan untuk menanam tanaman buncis diukur dalam are.
- g. Produksi buncis adalah hasil panen yang diperoleh oleh petani dari usahatani buncis diukur dalam kg.

2. Pengukuran Perilaku

Untuk mengukur perilaku petani dilakukan dengan skala ordinal. Untuk mengkuantifikasikan skala ordinal dilakukan dengan menggunakan skala likert. Metode Likert *dalam* Finit dkk (2021) yaitu dengan metode, dimana beberapa item pertanyaan yang telah disusun dan diajukan kepada responden untuk jawaban responden diberi dengan skor tertinggi 3 untuk jawaban baik, skor 2 untuk jawaban cukup baik, skor 1 untuk jawaban kurang baik.

Data yang diperoleh ditabulasi dan analisis data sesuai tujuan penelitian.

- 1. Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui karakteristik petani buncis dan kendala apa saja yang dihadapi oleh petani buncis data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.
- 2. Untuk menjawab tujuan kedua yaitu mengetahui perilaku petani terhadap usahatani buncis maka data dianalisis sebagai berikut:

a. Mencari skor rata-rata dari perilaku petani terhadap usahatani buncis, dengan rumus (Sugiyono, 2013) :

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

- X = Mean (rata-rata)
- \sum = Sigma (jumlah)
- n = Jumlah responden
- x_i = Skor responden ke 1 sampai ke n

b. Mencari nilai presentase pencapaian skor maksimum dari skor rata-rata perilaku petani dengan rumus:

$$\text{Presentase pencapaian skor maksimum} = \frac{\text{skor rata-rata}}{\text{total skor}} \times 100\%$$

c. Penetapan kategori, untuk mengetahui klasifikasi perilaku petani berada dalam kategori mana maka dilakukan perhitungan berdasarkan ukuran tendensi sentral (mean, median dan modus).Selain ini dihitung nilai mean dan standar deviasi.

- Rumus Mean :

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

- x : nilai rata-rata
- x_i : nilai data ke-i
- n : banyaknya data

- Rumus Standar Deviasi:

$$S_d = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan:

- Sd : Standar Deviasi
- \sum : Jumlah semua deviasi setelah dikuadratkan
- n : jumlah responden

- Rumus Kategori Perilaku:

Tabel 3.1 Kategori Perilaku Petani.

| Skor | Kategori |
|---|-------------|
| $X < \text{Mean} - \text{sd}$ | Kurang Baik |
| $\text{Mean} - \text{sd} < X < \text{Mean} + \text{sd}$ | Cukup Baik |
| $X \geq \text{Mean} + \text{sd}$ | Baik |

Sumber: Hendrik, 2020

- 3. Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan perilaku petani dalam berusahatani buncis data dianalisis dengan menggunakan rumus spearman rank () (Sugiyono, 2015; Hendrik, 2016) sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

- = Koefisien korelasi Rank Spearman
- b_i = Selisih dari pasangan rank
- n = Banyaknya responden
- 6 = bilangan konstanta

Rumusan hipotetisnya adalah:

- 1. H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan perilaku usahatani buncis.
- 2. H_1 : Ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan perilaku usahatani buncis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur Responden

Rata-rata umur responden adalah 40,60 tahun, dengan kisaran antara 29-68 tahun. Tenaga kerja akan lebih produktif pada kisaran umur antara 15-64 tahun dan pada umur di bawah 14 tahun dikategorikan belum produktif, sedangkan yang berumur 65 tahun ke atas dianggap sudah tidak produktif lagi (Soekartawi, 1995). Berikut dapat dilihat distribusi responden berdasarkan umur pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Distribusi Petani Responden

| Berdasarkan Golongan Umur | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------|----------------|----------------|
| No | Umur (Thn) | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
| 1 | 0 – 14 | Belum Produktif | 0 | 0 |
| 2 | 15 – 64 | Produktif | 36 | 100 |
| 3 | ≥ 65 | Tidak Produktif | 0 | 0 |
| Jumlah | | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pada tabel di atas terlihat bahwa dari total responden 36 orang semuanya termasuk pada kategori produktif 36 orang (100%). Petani buncis yang memiliki umur tidak produktif bukan berarti mereka tidak dapat bekerja lagi di bidang pertanian, namun terlihat bahwa petani responden yang berumur tidak produktif terus berusaha bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup dari anggota keluarga tani tersebut.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis yang sudah ada sejak lahir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|--------|---------------|----------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 24 | 66,67 |
| 2 | Perempuan | 12 | 33,33 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel di atas, karakteristik petani responden berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa petani responden yang paling banyak tergabung dalam kelompok tani di daerah penelitian adalah laki-laki, dimana petani laki-laki yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 24 orang (66,67%), sedangkan petani responden perempuan sebanyak 12 orang (33,33%). Hal tersebut menunjukkan bahwa petani responden

laki-laki yang merupakan kepala keluarga benar-benar bekerja dan melakukan tanggung jawab mereka sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah dan membiayai kebutuhan hidup keluarga dan untuk petani responden perempuan 12 orang dengan tingkat persentase 33,33% sebanyak menjadikan pekerjaan tambahan selain sebagai ibu rumah tangga untuk membantu kepala keluarga dalam mengurangi biaya hidup keluarga. Hasil panen buncis yang mereka budidayakan bisa dijual ataupun konsumsi pribadi dalam keluarga.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pola pikir petani, pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan yang pernah ditempuh petani responden baik pendidikan formal dan non formal, dimana tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani berpengaruh terhadap pengetahuan yang mereka miliki, dengan pendidikan yang dimiliki petani sangat berpengaruh terhadap efisiensi dan efektifitas usahatani yang mereka lakukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan formalnya dan seberapa sering petani terlibat dalam pelatihan pendidikan non formal akan semakin rasional pola pikirnya (Lestari, 2011). Selanjutnya tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal dan NonFormal

| No | Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|--------------------|-----------|----------------|
| 1 | Formal | | |
| | Tidak Tamat SD | 9 | 25,00 |
| | SD | 14 | 38,89 |
| | SMP | 9 | 25,00 |
| | SMA | 4 | 11,11 |
| | Sarjana | 0 | 00,00 |
| Jumlah | | 36 | 100 |
| 2 | Non formal | | Persentase (%) |
| | Tidak Pernah | | |
| | 2 Kali | 35 | 97,22 |
| | 6 Kali | 1 | 2,78 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas, pendidikan formal yang dimiliki petani responden, didominasi oleh pendidikan tidak tamat SD (Sekolah 3 tahun) yaitu

sebanyak 9 orang (25,00%), tamat SD (6 tahun) sebanyak 14 orang (38,89%), SMP sebanyak 9 orang (25,00%), SMA sebanyak 4 orang (11,11%) sedangkan petani responden yang bersarjana tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa petani responden terbanyak adalah yang tamatan SD.

Tabel non formal di atas seluruh responden pernah mengikuti pendidikan non formal yang berkaitan dengan usahatani. Petani responden yang mengikuti kegiatan pelatihan sebanyak 2 kali berjumlah 35 orang atau (97,22%) dan yang sudah mengikuti kegiatan pelatihan lebih dari 2 kali yaitu 6 kali yang dilaksanakan diluar kelompok tani berjumlah 1 orang atau (2,78%) yakni salah satu pemimpin dari ketiga kelompok tani yang ada, ketua kelompok tani ini mengikuti pelatihan bersama para pemerintah-pemerintah diluar kelurahan. Rata-rata petani responden yang pernah mengikuti pendidikan non formal sebanyak 2 kali berjumlah 35 orang. Berdasarkan hasil penelitian Hendrik, (2019) yang menyatakan bahwa petani di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah (78,70%).

Pengalaman Berusahatani

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata lama berusahatani responden adalah 23,40 tahun dengan kisaran antara 5 - 50 tahun. Pengalaman dalam melakukan usahatani dapat dikategorikan kurang baik berpengalaman apabila menggeluti bidang pekerjaannya kurang baik dari 5 (lima) tahun, cukup baik berpengalaman apabila telah menggeluti pekerjaannya lebih dari 10 tahun (Soehardjo dan Patong, 1984). Berikut penjabaran mengenai pengalaman usahatani responden di Kelurahan Oenesu.

Tabel 4.4 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

| Pengalaman (Tahun) | Kategori | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|--------------------|----------------------|--------------------------|----------------|
| <5 | Kurang Berpengalaman | 34 | 94,44 |
| 5 – 10 | Cukup Berpengalaman | 2 | 5,56 |
| >=10 | Berpengalaman | 0 | 0 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang masuk pada kategori kurang baik berpengalaman < 5 tahun sebanyak 34 orang (94,44%) dan 2 orang masuk pada kategori cukup baik berpengalaman. Berdasarkan hasil penelitian Hendrik, (2020) menunjukkan bahwa petani di

Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang umumnya memiliki pengalaman dalam berusahatani (83,33%). Lama berusahatani adalah jangka waktu yang dilakukan responden sebagai petani, ini merupakan tolak ukur pengalaman berusahatani, sehingga diharapkan semakin laman seorang petani melakukan kegiatan usahatannya maka semakin berpengalaman dalam menjalankan usahatannya dan akan lebih baik juga dalam mengelola usahatannya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut BKKBN (1998), besar anggota rumah tangga adalah jumlah anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama. Berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, besar anggota rumah tangga di kelompokkan menjadi tiga, yaitu rumah tangga kecil, sedang dan besar. Rumah tangga kecil adalah rumah tangga yang jumlah anggotanya kurang baik atau sama dengan 4 orang. Rumah tangga sedang adalah rumah tangga yang memiliki anggota antara 5-7 orang, sedangkan rumah tangga besar adalah rumah tangga dengan jumlah anggota > 7 orang. Dalam penelitian ini kategori jumlah anggota rumah tangga ≤ 4 orang dan kategori sedang- banyak > 4 orang. Berikut sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan anggota keluarga dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga

| Jumlah Tanggungan | Kategori | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|-------------------|----------|----------------|----------------|
| <= 4 | Kecil | 8 | 22.22 |
| 5 – 7 | Sedang | 26 | 72.22 |
| >7 | Besar | 2 | 5.56 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari total 36 responden yang termasuk pada kategori jumlah tanggungan anggota keluarga sedikit atau rendah 8 orang (22,22%), kategori sedang 26 orang (72,22%), dan kategori banyak 2 orang (5,56%). Berdasarkan hasil penelitian Hendrik, (2020) menyatakan bahwa petani di Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang umumnya memiliki jumlah anggota keluarga sedikit atau rendah (53,33%). Banyak sedikitnya anggota keluarga berhubungan dengan pemanfaatan tenaga keluarga dalam menjalankan dan mengelola usahatani.

Karakteristik Usahatani Buncis

Luas Lahan

Luas lahan yang diusahakan untuk kegiatan usahatani tentunya mempengaruhi tingkat produksi usahatani yang akan dihasilkan. Semakin luas lahan

yang digunakan untuk usahatani, maka produksi yang dihasilkan petani akan semakin tinggi. Akan tetapi, disampaikan oleh (Soekartawi, 1999) luas lahan akan mempengaruhi skala usaha. Maka luas lahan yang dipakai petani dalam usahatani pertanian, jadi semakin tidak efisien. Hal ini disebabkan pada pemikiran bahwa luas lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah ada segi efisien akan berkurang. Sebaiknya pada lahan yang sempit upaya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi semakin baik, sehingga usaha pertanian seperti ini lebih efisien. Hasil analisis data menunjukkan bahwa luas lahan buncis yang dimiliki responden terkecil adalah 2 are, dan terbesar 6 are dengan rata-rata pemilikan lahan seluas 2,22 are. Sajogyo, (1977) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori, yaitu: petani skala sempit dengan luas lahan usahatani <0,5 ha, skala sedang dengan luas lahan usahatani 0,5-1,0 ha, dan skala luas dengan luas lahan usahatani >1,0 ha. Dari data luas lahan yang dimiliki petani buncis maka dapat dikategorikan dalam kategori lahan sempit, sedang, dan luas seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

| Kategori Luas Lahan | Luas Lahan (are) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------------|------------------|--------------------------|----------------|
| Sempit | < 0,5 | 35 | 97,22 |
| Sedang | 0,5-1,0 | 1 | 2,78 |
| Luas | > 1,0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas terlihat bahwa luas lahan sempit dimiliki 35 orang responden terbanyak atau (97,22%), sedangkan luas lahan sedang-luas 1 orang (2,78%). Dari persentase di atas dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimiliki responden buncis masuk pada luas lahan sempit.

Produksi

Produksi adalah banyaknya jumlah yang dihasilkan dalam usahatani buncis. Produksi buncis yang dimiliki responden yang terkecil 32 kg, dan terbesar 65 kg dengan rata-rata produksi sebesar 38,89 kg. Berikut distribusi petani responden berdasarkan produksi buncis dapat dilihat pada Tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7 Distribusi Petani Responden Berdasarkan Produksi Buncis

| No | Produksi (Kg) | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|----|---------------|----------------|----------------|
| 1 | < 50 | 34 | 94,44 |

| | | | |
|-------------------------|--------|-------|------|
| 2 | 50-200 | 2 | 5,56 |
| 3 | >200 | 0 | 0,00 |
| Jumlah | | 36 | 100 |
| Rata-rata Produksi (kg) | | 38,89 | |
| Produksi kg per Are | | 17,5 | |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Produksi buncis dalam satu kali musim tanam berjumlah 1.400 kg dari luas lahan 80 are (0,8 Ha). Jumlah produksi tertinggi sebanyak 65 kg dan jumlah produksi terendah sebanyak 32 kg dengan produksi buncis per are 17,5 kg. Pada Tabel 4.9. jumlah petani responden yang memproduksi buncis < 50 kg sebanyak 34 orang dengan persentase (94,44%), dan responden yang memproduksi buncis 50-200 (53 - 65 kg) ada 2 orang (5,56%).

Produksi buncis di lokasi penelitian masuk pada kategori kurang baik alasannya karena jumlah produksi di atas belum bisa dikatakan baik atau ideal. Menurut hasil penelitian, potensi produksi tanaman buncis dalam satu kali musim tanam jika ditanam secara baik dan benar, maka hasil produksinya mencapai 4 ton per hektar atau 4.000 kg per 100 are atau 40kg/are (Andi, 2020). Produksi buncis di lokasi penelitian kurang baik karena petani dalam melakukan 7 indikator usahatani buncis beberapa dari 7 indikator tersebut petani tidak memenuhi semua tahap-tahapan yang sudah dianjurkan dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya buncis ataupun dari penyuluh. Penyebab petani tidak memenuhi beberapa tahapan tersebut karena adanya kendala yang dihadapi petani.

Kendala Yang Dihadapi Petani Buncis

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang terdapat di lokasi usahatani, contohnya masih sulitnya bagi petani untuk membeli pupuk karena lokasi toko yang cukup baik jauh dari lokasi usahatani sedangkan pupuk subsidi yang dapat diperoleh lewat kelompok sering tidak mencukupi. Pestisida, insektisida dan herbisida juga harus dibeli dari toko yang cukup baik jauh dari lokasi usahatani.
2. Kurangnya air pada saat musim kemarau yang panjang, yang dipompa menggunakan mesin pompa air dari mata air Oenesu kemudian diisi dalam bak penampungan sehingga mempengaruhi setiap produktivitas tanaman yang dimiliki para petani, khususnya tanaman buncis. Alasan mengapa bak penampungan tidak terisi penuh karena debit sumber airnya terbatas.
3. Salah satu kendala yang paling sering dihadapi petani buncis juga adalah perubahannya harga pasar. Adanya perubahan harga pasar disaat

panen raya banyak maka harga menurun tapi harga akan tinggi disaat barang tidak ada. Petani buncis kadang memanen buncis pada saat musim buncis di pasar sehingga hasil produksi yang dijual oleh petani buncis mendapatkan harga yang kecil dan petani merasa rugi atau mendapatkan keuntungan yang sangat kecil karena harga pasar juga yang sangat kecil, kadang juga petani menanam buncis tidak pada musim buncis di pasar sehingga hasil produksi yang dijual petani mendapatkan harga yang tinggi dan petani merasa ada keuntungan yang tinggi dari hasil produksi yang dijual dengan harga yang tinggi juga. Petani yang sudah terampil dan petani yang sudah berperilaku cukup baik mestinya sudah mengetahui kapan musim buncis di pasaran itu biasanya pada waktu kapan, sehingga petani sebaiknya menanam dan memelihara buncis diwaktu yang tepat seperti kekurangan baikannya buncis atau tidak tersedianya stok buncis di pasar lokal, seperti pada waktu-waktu menjelang liburan dan lebaran maka harga sayuran di pasar akan naik dan petani bisa mendapatkan imbalan yang sesuai yaitu petani bisa memperoleh harga jual atau penerimaan lewat kacang buncis dengan harga yang tinggi.

Perilaku Petani Dalam Usahatani Buncis di Daerah Penelitian

Penyiapan Benih

Perilaku petani dalam penyiapan benih pada penelitian ini adalah bagaimana cara petani responden menyiapkan benih tanaman buncis mulai dari membeli, atau sisa tanaman buncis panen tahun kemarin, menggunakan jenis varietas benih yang bersertifikat. Perilaku petani dalam usahatani buncis yang dilakukan petani responden dalam penyiapan benih dalam hal ini dapat digambarkan berikut ini.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap penyiapan benih adalah sebesar 17,69 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 34 orang (94,44%). Pada tabel berikut dapat dilihat sebaran responden berdasarkan perilaku penyiapan benih.

Tabel 4.8 Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Penyiapan Benih

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|--------------------------|----------------|
| < 13,55 | Kurang Baik | 0 | 0 |
| 13,55 - 21,83 | Cukup Baik | 34 | 94,44 |

| | | | |
|---------------|------|-----------|------------|
| > 21,83 | Baik | 2 | 5,56 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 36 responden, perilaku penyiapan benih yang terbanyak 34 orang (94,44%) masuk pada kategori cukup baik, dan 2 responden lainnya (5,56%) tergolong kategori baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani dalam penyiapan benih buncis tergolong kategori cukup baik karena berdasarkan tabel di atas porsi terbanyak petani responden (94,44%), namun dalam hal ini petani sudah memiliki pengetahuan yang baik dan benar tentang bagaimana cara mempersiapkan benih dengan cara perlakuan benih menggunakan tahap-tahap penyiapan benih mulai dari membeli jenis benih yang bersertifikat dan bukan benih dari sisa tanaman panen tahun kemarin.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Ardi, dkk (2017) menyatakan perilaku petani dalam penyiapan benih pada tanaman kedelai tergolong rendah (58,06%) karena petani kurang baik menguasai, kurang baik mendukung dan kurang baik terampil dalam penyiapan benih kedelai yang sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya kedelai. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian, karakteristik responden dan jenis komoditi yang berbeda.

Pengolahan Lahan

Perilaku petani dalam pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan alat pertanian yang masih sederhana yakni tofa dan cangkul, beberapa diantara responden menggunakan trektor. Pengolahan lahan ini dilakukan dengan membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman bekas sefamilli sebelumnya. Pengolahan lahan dimaksudkan untuk menggemburkan tanah, membersihkan lahan dari gulma, meningkatkan aerasi dan pengendalian pertumbuhan gulma. Adapun tahap kegiatan pengolahan lahan tanaman buncis adalah dengan cara menebas belukar, menggemburkan lahan dengan alat-alat sederhana seperti cangkul, parang lalu dibuatkan bedengan.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap pengolahan lahan adalah sebesar 25,03 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 31 orang (86,11%). Secara rinci, pada tabel berikut dapat dilihat sebaran responden berdasarkan perilaku pengolahan lahan:

Tabel 4.9 Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Pengolahan Lahan

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden | Persentase (%) |
|------|-------------------|------------------|----------------|
|------|-------------------|------------------|----------------|

| | | (Orang) | |
|---------------|-------------|-----------|------------|
| < 23,7 | Kurang Baik | 1 | 2,78 |
| 23,7 - 26,3 | Cukup Baik | 31 | 86,11 |
| >26,3 | Baik | 4 | 11,11 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku pengolahan lahan yang terbanyak ada 31 orang (86,11%) masuk pada kategori cukup baik, 4 orang lainnya (11,11%) kategori baik dan 1 orang (2,78%) kategori kurang baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani dalam pengolahan lahan tanaman buncis tergolong kategori cukup baik karena berdasarkan tabel di atas porsi terbanyak petani responden (86,11%), dalam hal ini petani sudah mengolah lahan dengan cukup baik menggunakan tahap-tahap pengolahan lahan mulai dari membersihkan gulma dan sisa tanaman, waktu yang dibutuhkan untuk mengolah lahan, sistem pengolahan seperti alat bantu yang digunakan untuk olah lahan, membuat bedengan dengan ukuran tinggi 30 cm, lebar 80 cm, panjang sesuai luas lahan dan jarak antar bedengan 50 cm.

Hasil penelitian ini tidak sama dengan Ardi, dkk (2017) yang menyatakan perilaku petani dalam pengolahan lahan pada tanaman kedelai tergolong rendah (64,52%) artinya bahwa petani kurang baik menguasai, kurang baik mendukung dan kurang baik terampil dalam pengolahan lahan sebagai media tanaman kedelai yang sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya kedelai. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian, karakteristik responden dan jenis komoditi yang berbeda.

Penanaman

Perilaku petani dalam penanaman dengan cara menentukan jarak tanam kemudian mulai menanam dengan cara yang biasanya dilakukan oleh petani di lokasi penelitian umumnya menggunakan tangan dan tugal, yaitu merupakan alat semacam tongkat yang dibuat dari kayu yang salah satu ujungnya diruncing atau dipertajam. Alat tersebut digunakan dengan menancap ke dalam tanah (di tugal).

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap penanaman sebesar 21,08 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 31 orang (86,11%). Pada tabel berikut dapat dilihat rincian sebaran responden berdasarkan perilaku penanaman:

Tabel 4.10 Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Penanaman

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|--------------------------|----------------|
| < 19,85 | Kurang Baik | 0 | 0 |
| 19,85 - 22,31 | Cukup Baik | 31 | 86,11 |
| >22,31 | Baik | 5 | 13,89 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas diketahui bahwa perilaku penanaman yang terbanyak ada 31 orang (86,11%) masuk pada kategori cukup baik, dan 5 orang (13,89) kategori baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani dalam penanaman buncis tergolong kategori cukup baik karena berdasarkan tabel di atas porsi terbanyak petani responden (86,11%), dalam hal ini petani sudah melakukan proses penanaman dengan cukup baik menggunakan pola penanaman mulai dari waktu proses penanaman, alat bantu yang digunakan untuk menanam dan jarak tanam 20 x 40 cm dengan kedalaman lubang yang dipakai untuk menanam 4-6 cm dan jumlah benih perlubang 2 biji.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Ardi, dkk (2017) yang menyatakan perilaku petani dalam penanaman kedelai di daerah penelitian tergolong rendah (51,61%) artinya bahwa petani kurang baik menguasai, kurang baik mendukung dan kurang baik terampil dalam penanaman kedelai yang sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya kedelai. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian, karakteristik responden dan jenis komoditi yang berbeda.

Pemeliharaan

Perilaku petani dalam kegiatan pemeliharaan tanaman buncis meliputi kegiatan penyulaman, pengairan, pemasangan lanjaran, pemupukan dan penyiangan. Untuk kegiatan penyulaman dilakukan setelah tanaman buncis berumur 5 hari. Penyulaman ini bertujuan untuk mengganti benih buncis yang mati atau tidak tumbuh, agar pertumbuhan benih yang di sulam tidak berbeda jauh dengan tanaman terdahulu. Kegiatan pengairan tanaman buncis petani biasanya melakukan penyiraman 2 kali sehari pagi dan sore. Untuk kegiatan pemasangan lanjaran petani responden menggunakan kayu tongkat dengan ukuran panjangnya 2 m yang ditancapkan didekat tanaman. Pemupukan tanaman buncis dilakukan 2 kali dalam satu kali tanam dengan menggunakan pupuk kandang dan pupuk kimia. Penggunaan pupuk kandang biasanya dilakukan sebelum tanam, dan pemupukan kimia diberi setelah 2 minggu tanam, sedangkan untuk kegiatan

penyiangan petani selalu membersihkan gulma atau tanaman liar yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman, biasanya dilakukan setelah tanaman buncis berumur 2 atau 3 minggu, bisa dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu kali tanam.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap penanaman sebesar 34,08 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 32 orang (88,89%). Pada tabel berikut dapat dilihat rincian sebaran responden berdasarkan perilaku pemeliharaan:

Tabel 4.11 Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Pemeliharaan

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|--------------------------|----------------|
| < 28,68 | Kurang Baik | 1 | 2,78 |
| 28,68 – 31,75 | Cukup Baik | 32 | 88,89 |
| >31,75 | Baik | 3 | 8,33 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas diketahui bahwa perilaku pemeliharaan tanaman buncis yang terbanyak ada 32 orang (88,89%) masuk pada kategori cukup baik, 3 orang (8,33%) kategori baik dan 1 orang (2,78%) kategori kurang baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani dalam pemeliharaan buncis tergolong kategori cukup baik karena berdasarkan tabel di atas porsi terbanyak petani responden (88,89%), dalam hal ini petani sudah melakukan proses pemeliharaan buncis dengan cukup baik menggunakan pola pemeliharaan mulai dari membersihkan gulma, mengatasi hama dan penyakit, melakukan penyulaman, melakukan penyiraman sesuai panduan, melakukan pemasangan lanjaran pada usia buncis yang sudah ditentukan, dan melakukan pemupukan dasar dan susulan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Ardi, dkk (2017) yang menyatakan perilaku petani dalam pemeliharaan tanaman kedelai di daerah penelitian tergolong rendah (61,29%) artinya bahwa petani kurang baik menguasai, kurang baik mendukung dan kurang baik terampil dalam pemeliharaan tanaman kedelai yang sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya kedelai. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian, karakteristik responden dan jenis komoditi yang berbeda.

Pengairan

Perilaku petani dalam kegiatan pengairan, petani masih mengalami kesulitan dalam melakukan

penyiraman terhadap tanaman buncis. Hal ini menjadi masalah yang dihadapi petani buncis di Kelurahan Oenesu ini, karena sampai sekarang beberapa petani yang masih menghadapi kendala dalam menyiram tanaman buncis karena kurang baikannya air pada sumber air yang digunakan untuk kebutuhan petani dalam berusahatani. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian, petani menggunakan air terjun Oenesu sebagai sumber utama dalam melakukan penyiraman pada tanaman usahatani khususnya tanaman buncis. Hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap pengairan sebesar 3,78 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 18 orang (50,00%). Pada tabel berikut dapat dilihat rincian sebaran responden berdasarkan perilaku pengairan:

Tabel 4.12 Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Pengairan

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|--------------------------|----------------|
| < 3,09 | Kurang Baik | 13 | 36,11 |
| 3,09 – 4,45 | Cukup Baik | 18 | 50,00 |
| > 4,45 | Baik | 5 | 13,89 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel di atas diketahui bahwa perilaku pengairan tanaman buncis yang terbanyak ada 18 orang (50,00%) masuk pada kategori cukup baik, 13 orang (36,11%) kategori baik dan 5 orang (13,89%) kategori kurang baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani dalam pengairan tanaman buncis tergolong kategori cukup baik karena berdasarkan tabel di atas porsi terbanyak petani responden (50,00%), dalam hal ini petani sudah melakukan proses pengairan buncis dengan cukup baik menggunakan pola pengairan pada waktu penyiraman buncis dua kali sehari yaitu pagi dan sore pada saat musim kemarau sesuai panduan, dan pada saat musim hujan petani melihat ketersediaan air di parit agar air tidak berlebih sehingga tidak merusak tanaman, petani menggunakan sumber air dari air terjun, tetapi karena kurangnya air pada saat musim kemarau yang panjang, yang dipompa menggunakan mesin pompa air dari mata air Oenesu kemudian diisi dalam bak penampungan sehingga mempengaruhi produktivitas tanaman buncis, (36,11%) petani tidak melakukan penyiraman terhadap tanaman buncis dengan baik alasannya karena debit sumber air dalam bak penampungannya terbatas.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Sarah, (2016) yang menyatakan perilaku petani dalam pengairan tanaman sayuran organik tergolong baik

(80,00%) artinya petani sudah dengan baik menguasai teknik pengairan tanaman sayuran, terampil dalam waktu penyiraman tanaman sayuran yang sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya sayuran. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian, karakteristik responden dan jenis komoditi yang berbeda.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Perilaku petani dalam proses usahatani buncis pengendalian hama dan penyakit, petani masih mengalami kesulitan dalam pemberantasan hama dan penyakit yang menyerang tanaman mereka, misalnya ulat, kutu daun, bercak daun, layu daun, ulat pengerek polong, belalang, semut dan juga tanaman menjadi kerdil. Hal ini menjadi masalah yang dihadapi petani buncis di Kelurahan Oenesu ini, karena sampai sekarang beberapa petani yang masih kurang baik mengetahui obat serta dosis yang tepat atau cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap pengendalian hama dan penyakit sebesar 14,44 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 23 orang (63,89%). Pada tabel berikut dapat dilihat rincian sebaran responden berdasarkan perilaku pengendalian hama dan penyakit:

Tabel 4.13 Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Pengendalian Hama dan Penyakit

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|--------------------------|----------------|
| < 12,98 | Kurang Baik | 4 | 11,11 |
| 12,98 – 15,90 | Cukup Baik | 23 | 63,89 |
| > 15,90 | Baik | 9 | 25,00 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.15 di atas menunjukkan bahwa proses terbanyak perilaku petani terhadap pengendalian hama dan penyakit ada 23 orang atau (63,89%) masuk pada kategori cukup baik, 9 orang (25%) kategori baik dan 4 orang (11,11%) kategori kurang baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani dalam pengendalian hama dan penyakit tergolong kategori cukup baik atau (63,89%), dalam hal ini petani sudah melakukan proses pengendalian hama dan penyakit dengan cukup baik menggunakan tahapan mulai dari mengatasi hama yang menyerang polong, daun, batang dan akar menggunakan insektisida untuk membasmi hama yang menyerang yaitu semut (*Formica*), belalang (*Dissosteira carolina*) dan ulat buah (*Helicoverpa armigera*), dan mengatasi penyakit menggunakan

pestisida sesuai dengan frekuensinya untuk menyemprot pada masing-masing bagian yang terserang hama sehingga menimbulkan penyakit pada tanaman buncis seperti akar busuk (*Acacia mangium*), busuk batang (*Sclerotium rolfsii*), daun menguning atau hawar daun (*Bacterial Leaf Blight*), dengan waktu penyemprotan pada saat adanya hama yang menyerang dan terjadinya kerusakan, sedangkan dari 4 orang yang termasuk kategori kurang baik (11,11%) karena mereka menggunakan insektisida dan pestisida tanpa pengaturan waktu dan ukuran dosis yang tidak sesuai.

Program pemerintah sekarang sudah beralih pada program pertanian organik, maka sebaiknya pemberantasan hama penyakit tidak saja dilakukan dengan menggunakan insektisida untuk hama dan pestisida untuk penyakit tetapi bisa juga dilakukan secara biologis. Pengendalian hama dan penyakit cara terbaik untuk membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman buncis secara biologis yaitu pada bagian mana tanaman buncis yang terserang hama dan penyakit bisa dilakukan secara biologis yaitu dengan cara dicabut dan dibuang, lebih murah dan dapat memberi suatu pengalaman yang baik bagi petani dari sisi pengetahuan.

Hasil penelitian ini sama dengan Budikusumo, dkk (2018) yang menyatakan bahwa perilaku petani dalam pengendalian hama dan penyakit pada tanaman mangga tergolong cukup baik (63,08%) yang artinya bahwa petani cukup baik menguasai, cukup baik mendukung dan cukup baik terampil dalam pengendalian hama dan penyakit pada tanaman mangga yang sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya mangga. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian, karakteristik responden dan jenis komoditi yang berbeda.

Panen

Perilaku petani dalam usahatani buncis pada kegiatan panen yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Oenesu masih menggunakan sistem tradisional yaitu degan cara menggunakan gunting dan beberapa diantaranya menggunakan tangan kosong. Tanaman buncis dapat di panen ketika telah mencapai umur panen. Panen buncis dilakukan dengan cara memetik menggunakan tangan kosong agar tidak merusak hasil produksi buncis yang dipanen, panen buncis tidak boleh menggunakan alat tajam seperti gunting, pisau atau benda tajam lainnya karena dapat menimbulkan luka pada polong buncis sehingga kualitas polong menurun.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap panen buncis sebesar 12,47 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 30 orang (83,33%). Untuk melihat bagaimana rincian sebaran responden perilaku petani dalam usahatani

buncis pada perilaku panen buncis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.14 Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Panen Buncis

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|--------------------------|----------------|
| < 11,31 | Kurang Baik | 1 | 2,78 |
| 11,31 – 13,63 | Cukup Baik | 30 | 83,33 |
| > 13,63 | Baik | 5 | 13,89 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa proses terbanyak perilaku petani terhadap panen buncis ada 30 orang atau (83,33%) masuk pada kategori cukup baik, 5 orang (13,89%) kategori baik dan 1 orang (2,78%) kategori kurang baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani panen buncis tergolong kategori cukup baik karena berdasarkan tabel di atas porsi terbanyak petani responden (83,33%), dalam hal ini petani sudah melakukan proses panen buncis dengan cukup baik menggunakan tahapan tertentu mulai dari umur polong mudah yang siap dipanen, dan teknik yang digunakan selama proses panen buncis berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Ardi, dkk (2017) menyatakan perilaku petani dalam pemanenan tanaman kedelai di daerah penelitian tergolong tinggi (67,74%) artinya bahwa petani sangat menguasai, sangat mendukung dan sangat terampil dalam pemanenan kedelai dari pengalaman-pengalaman memanen sebelumnya ataupun dari pengalaman pemanenan komoditi lainnya sesuai dengan anjuran budidaya kedelai. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian, karakteristik responden dan jenis komoditi yang berbeda.

Pasca Panen

Perilaku petani dalam usahatani buncis pada kegiatan pasca panen buncis di lokasi penelitian, yang dilakukan petani buncis yaitu dengan cara mengumpulkan semua tanaman buncis yang sudah di panen kemudian melakukan soertasi buncis yang dimana memilih atau memisahkan tanaman buncis yang baik dan yang tidak baik atau rusak, sesudah itu tanaman buncis langsung disimpan atau dikemas pada karung untuk dijual. Pasca panen tanaman buncis petani tidak menyimpan atau membiarkan beberapa hari lagi tetapi tanaman buncis tersebut langsung dijual dipasar.

Berdasarkan hasil analisis data yang diketahui bahwa skor rata-rata perilaku petani terhadap panen buncis sebesar 16,61 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 30

orang (83,33%). Untuk melihat bagaimana rincian sebaran responden perilaku petani dalam usahatani buncis pada perilaku pasca panen buncis dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15 Sebaran Responden Berdasarkan Perilaku Pasca Panen Buncis

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|---------------|-------------------|--------------------------|----------------|
| < 15,64 | Kurang Baik | 2 | 5,56 |
| 15,64 – 17,57 | Cukup Baik | 30 | 83,33 |
| > 17,57 | Baik | 4 | 11,11 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.17 di atas menunjukkan bahwa proses terbanyak perilaku petani terhadap pasca panen buncis ada 30 orang atau (83,33%) masuk pada kategori cukup baik, 4 orang (11,11%) kategori baik dan 2 orang (5,56%) kategori kurang baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani pasca panen buncis tergolong kategori cukup baik karena berdasarkan tabel di atas porsi terbanyak petani responden (83,33%), dalam hal ini petani sudah melakukan proses pasca panen buncis dengan cukup baik menggunakan tahapan tertentu mulai dari mengumpulkan produksi buncis dan melakukan sortasi.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Ardi, dkk (2017) menyatakan perilaku petani dalam pasca panen tanaman kedelai di daerah penelitian tergolong tinggi (67,74%) artinya bahwa petani sangat menguasai, sangat mendukung dan sangat terampil dalam pasca panen kedelai dari pengalaman-pengalaman memanen sebelumnya ataupun dari pengalaman pemanenan komoditi lainnya sesuai dengan anjuran budidaya kedelai. Hal ini disebabkan karena daerah penelitian, karakteristik responden dan jenis komoditi yang berbeda.

Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis secara Keseluruhan

Perilaku petani dalam usahatani buncis di lokasi penelitian yaitu melakukan kegiatan penyiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen buncis. Berdasarkan hasil analisis data yang diketahui bahwa skor rata-rata perilaku petani dalam usahatani buncis sebesar 141,4 atau termasuk pada kategori cukup baik dengan jumlah responden sebanyak 30 orang (83,34%). Untuk melihat bagaimana rincian sebaran responden perilaku petani dalam usahatani buncis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.16 Rekapitulasi Responden Berdasarkan Masing-masing Indikator Perilaku Berusahatani Buncis

| Indikator Perilaku | Kategori Perilaku | | |
|--------------------------------|--------------------|---|--------------------|
| | Kurang Baik | Cukup Baik | Baik |
| Penyiapan Benih | < 13,55 (0%) | 13,55 – 21,83 (94,44%) | >21,83 (5,56%) |
| Pengolahan Lahan | < 23,68 (2,78%) | 23,68 – 26,36 (86,11%) | >26,36 (11,11%) |
| Penanaman | < 19,85 (0%) | 19,85 – 22,31 (86,11%) | >22,31 (13,89%) |
| Pemeliharaan | < 28,68 (2,78%) | 28,68 – 31,75 (88,89%) | >31,75 (8,33%) |
| Pengairan | < 3,09 (36,11%) | 3,09 – 4,45 (50,00%) | >4,45 (13,89%) |
| Pengendalian Hama dan Penyakit | <12,98 (11,11%) | 12,98 – 15,90 (63,89%) | >15,90 (25,00%) |
| Panen | < 11,31 (2,78%) | 11,31 – 13,63 (83,33%) | >13,63 (13,89%) |
| Pasca Panen | < 15,64 (5,56%) | 15,64 – 17,57 (83,33%) | >17,57 (11,11%) |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.17 Rekapitulasi Responden Berdasarkan Total Indikator Perilaku Petani dalam Berusahatani Buncis

| Skor | Kategori Perilaku | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
|-----------------|-------------------|--------------------------|----------------|
| < 135,71 | Kurang Baik | 3 | 8,33 |
| 135,71 – 147,07 | Cukup Baik | 30 | 83,34 |
| > 147,07 | Baik | 3 | 8,33 |
| Jumlah | | 36 | 100 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa proses terbanyak perilaku petani dalam usahatani buncis ada 30 orang atau (83,34%) masuk pada kategori cukup baik, 3 orang (8,33%) kategori baik dan 3 orang lainnya (8,33%) kategori kurang baik. Dengan demikian, maka kategori perilaku petani dalam usahatani buncis di Kelurahan Oenesu tergolong kategori cukup baik, artinya dari 7 indikator penyiapan benih sampai pasca panen yang berhubungan dengan petani dalam berusahatani tanaman buncis, petani masih dikatakan cukup baik dan belum baik.

Hal ini menunjukkan petani buncis masih dikatakan cukup baik dan belum masuk kategori baik dalam perilaku berusahatani karena petani dalam melakukan 7 indikator tersebut beberapa dari 7 indikator tersebut petani tidak memenuhi semua tahap-tahapan yang sudah dianjurkan dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya buncis ataupun dari penyuluh. Penyebab petani tidak memenuhi beberapa tahapan tersebut karena adanya kendala yang dihadapi petani.

Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Sarah (2016), yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku petani terhadap usahatani sayuran organik di Kota Mataram termasuk kategori kurang baik yaitu sebagian besar responden masih kurang baik mampu menerapkan teknologi usaha tani sayuran organik pada lahan pertaniannya. Perilaku petani dalam menerapkan teknologi usaha tani masih belum dapat dirubah sepenuhnya sesuai dengan anjuran. Perbedaan ini diakibatkan karena daerah penelitian beserta karakteristik responden yang berbeda, adapun jenis sayuran yang ditanam yaitu sayuran buah dan sayuran daun. Jenis sayuran buah yang ditanam yaitu cabe rawit, kacang panjang, terong, cabe besar, pare, tomat dan mentimun. Sedangkan jenis sayuran daun yang ditanam yaitu kangkung, selada, sawi, bayam.

Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis

Tabel 4.18 Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis di Kelurahan Oenesu

| Faktor | Correlation Coefficient | Significance |
|-----------------------|-------------------------|---------------|
| Umur | -.356* | .033* |
| Pendidikan Formal | .308 | .068 |
| Pendidikan Non Formal | .089 | .604 |
| Pengalaman Usahatani | -.443** | .007** |
| Luas Lahan | -.235 | .167 |
| Tanggungan Keluarga | -.010 | .955 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Nonparametric Correlations. Sumber : Analisis Data Primer Diolah, 2022

Tabel 4.18 di atas terlihat bahwa umur petani, pengalaman petani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga berkorelasi secara negatif terhadap perilaku, berarti dengan bertambahnya atau

semakin tinggi umur responden maka perilakunya akan semakin buruk atau menurun. Adanya hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan perilaku petani dan hubungan yang sangat signifikan antara pengalaman usahatani dengan perilaku petani dalam berusahatani buncis di lokasi penelitian, sedangkan tingkat pendidikan formal, non formal, dan tanggungan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku.

Hubungan Antara Faktor Umur Petani dengan Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis

Umur memiliki kaitan langsung dengan kemampuan fisik dan pola pikir dalam mengelola dan membudidayakan tanaman usahatani. Selain itu, umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat juga dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim *dalam* Luik, 2012).

Tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi koefisien antara umur dengan perilaku petani dalam usahatani buncis yaitu -0,356. Bernilai negatif menandakan umur petani berbanding terbalik terhadap perilaku usahatani buncis. Meningkatkan usia petani akan mengurangi kinerja dari petani dan nilai signifikannya yaitu 0,033. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku petani dalam usahatani buncis karena dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan $0,033 < 0,05$. Hasil penelitian ini berbeda dengan Safa, (2011), Ahmadpour, (2016) *dalam* Hendrik, (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan dengan tingkat kepercayaan 95% antara usia dan penggunaan sumber informasi dengan penerapan praktik pertanian berkelanjutan, Sedangkan Safa, (2011) juga menemukan petani muda mungkin lebih berisiko menolak dan lebih menerima teknologi dan metode sekarang daripada petani yang lebih tua.

Hubungan antara Faktor Tingkat Pendidikan Formal Petani dengan Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis

Pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk meningkatkan kualitas manusia. Artinya melalui pendidikan kualitas manusia dapat ditingkatkan, dan dengan kualitas yang meningkat produktivitas individual menurun, dengan tingkat pendidikan yang rendah tentu akan berpengaruh pada usahatani yang dikelola petani responden, dan selanjutnya akan mempengaruhi pada produksi tanaman. Tingkat Pendidikan akan mempengaruhi petani

dalam penerapan pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan usahatani. Widiastono (2004)

Tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi koefisien antara tingkat pendidikan formal dengan perilaku petani buncis yaitu 0,308 dan nilai signifikannya yaitu 0,068. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan formal dengan perilaku usahatani buncis, karena dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan $0,068 > 0,05$. Hasil penelitian ini sama dengan Shams dan Fard, (2017) *dalam* Hendrik, (2020) yang menyatakan dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan pendapatan dan pengetahuan usahatani organik memiliki korelasi bermakna positif dengan sikap petani terhadap pertanian organik.

Hubungan antara Faktor Tingkat Pendidikan Non Formal Petani dengan Perilaku Petani Dalam Usahatani Buncis

Pendidikan non formal merupakan suatu pendidikan yang diikuti seseorang di luar sekolah formal. Pendidikan ini biasanya berupa kegiatan penyuluhan, kursus/pelatihan. Pendidikan non formal bertujuan untuk merubah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan petani dalam mengelola usahatannya. Dengan pengetahuan serta keterampilan yang didapat oleh petani dari pelatihan yang diterima dapat diterapkan dalam usahatannya.

Tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi koefisien antara tingkat pendidikan non formal dengan perilaku petani buncis yaitu 0,089 dan nilai signifikannya yaitu 0,604. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan non formal dengan perilaku usahatani buncis, karena dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan $0,604 > 0,05$. Hasil penelitian ini sama dengan Shams dan Fard, (2017) *dalam* Hendrik, (2020) yang menyatakan dalam penelitiannya menemukan bahwa pendidikan pendapatan dan pengetahuan usahatani organik memiliki korelasi bermakna positif dengan sikap petani terhadap pertanian organik.

Hubungan antara Faktor Pengalaman Berusahatani dengan Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya petani menekuni usahatannya. Menurut Popkin, (1986), lamanya petani menekuni usahatannya menjadikan petani berpikir rasional dengan kondisi yang ada dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani ini sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produktivitas usahatani, semakin lama seorang petani melaksanakan usahatannya, maka semakin tinggi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki petani tersebut.

Lama berusahatani adalah jangka waktu yang dilakukan responden sebagai petani, ini merupakan tolak ukur pengalaman berusahatani, sehingga diharapkan semakin lama seorang petani melakukan kegiatan usahatannya maka semakin berpengalaman juga petani dalam menjalankan usahatannya dan akan lebih baik lagi dalam mengelola usahatannya. Sebuah rumah tangga dengan lebih banyak berpengalaman dalam pertanian mengumpulkan lebih banyak kekayaan, menggunakan perencanaan yang lebih baik dan, pada akhirnya, meningkatkan peluangnya untuk menjadi lebih sukses dalam bertani (Bogale dan Shimelis, 2009 *dalam* Massawe, 2017).

Tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi koefisien antara pengalaman usahatani dengan perilaku petani buncis yaitu -0,443. Bernilai negatif menandakan lama berusahatani berbanding terbalik terhadap perilaku usahatani buncis. Meningkatnya atau semakin lama petani melakukan usahatani atau bertani maka akan terjadinya peningkatan petani dalam berusahatani. Nilai signifikannya yaitu 0,007. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengalaman usahatani dengan perilaku usahatani buncis, karena dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan $0,007 < 0,01$. Hasil ini berbeda dengan penelitian Hendrik, (2020) yang menunjukkan bahwa lama berusahatani tidak berhubungan dengan pengelolaan lingkungan pertanian ($p=0,341 > 0,05$).

Hubungan antara Faktor Luas Lahan Petani dengan Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis

Luas lahan usahatani menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat petani, semakin luas lahan pertanian maka semakin tinggi produksi dan pendapatan yang diterima. Lahan sebagai salah satu faktor yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup baik besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 1990).

Tabel 4.18 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi koefisien antara luas lahan dengan perilaku petani buncis yaitu -0,235, bernilai negatif menandakan rendahnya luas lahan usahatani buncis juga akan merendahkan produksi usahatani buncis dan nilai signifikannya yaitu 0,167. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara luas lahan dengan perilaku usahatani buncis, karena dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan $0,167 > 0,05$. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Majid, (2018) yang menunjukkan bahwa luas lahan berhubungan dengan produksi usahatani padi ($p=0,027 > 0,005$).

Hubungan antara Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga Petani dengan Perilaku Petani dalam Usahatani Buncis

Jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi dimana jumlah anggota keluarga yang seluruh kebutuhan hidupnya ditanggung oleh petani tersebut (Amtiran, 2003 *dalam* Roma, 2014).

Tabel 4.20 di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi koefisien antara jumlah tanggungan keluarga dengan perilaku petani buncis yaitu -0,010. Bernilai negatif menandakan jumlah tanggungan keluarga berbanding terbalik terhadap perilaku usahatani buncis, jika jumlah tanggungan keluarganya menurun maka produksi usahatani juga akan menurun. Nilai signifikannya yaitu 0,955. Nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah tanggungan keluarga dengan perilaku usahatani buncis, karena dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikan $0,955 < 0,05$. Hasil penelitian ini sama dengan Boru dkk, (2015) *dalam* Hendrik, (2020) yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan jumlah orang lebih besar cenderung bertani lebih intensif dan melakukan operasi pertanian kritis pada waktu yang tepat dibandingkan dengan rumah tangga yang lebih kecil hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian Ahmadpour, (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan penerapan pertanian berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik usahatani buncis di Kelurahan Oenesu tergolong kurang baik, hal ini terlihat dari rata-rata produksi buncis 17,5 kg/are. Jumlah produksi ini masih rendah bila dibandingkan dengan produksi potensial sebesar 40 kg/are.
2. Perilaku petani dalam usahatani buncis berada pada kategori "**cukup baik**" rata-rata 141.38. Petani dalam melakukan 7 indikator usahatani, tidak memenuhi semua tahap-tahapan yang sudah dianjurkan dari Dinas Pertanian, dan buku maupun literatur yang berhubungan dengan budidaya buncis ataupun dari penyuluh.
3. Ada hubungan yang signifikan antara faktor umur dengan perilaku petani ($p = 0,033 < 0,05$), jumlah tanggungan keluarga dengan perilaku ($p = 0,955 < 0,05$) dan hubungan yang sangat signifikan antara pengalaman berusahatani dengan perilaku petani ($p = 0,007 < 0,01$) sedangkan luas lahan, tingkat pendidikan formal dan non formal, tidak memiliki hubungan dengan perilaku petani ($p > 0,05$).

Saran

1. Bagi petani buncis di Kelurahan Oenesu diharapkan dapat meningkatkan perilaku cukup baik menjadi baik dari segi penyiapan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen buncis demi memenuhi kebutuhan hidup dan kendala yang dihadapi petani yaitu harga pasar hendaknya petani yang sudah terampil dan petani yang sudah berperilaku cukup baik menanam buncis pada waktu yang tepat seperti kurang baikannya buncis atau tidak tersedianya stok buncis di pasar lokal, petani harus sudah mulai menanam buncis sebelum menjelang liburan dan lebaran sehingga pada saat panen buncis maka harga sayuran di pasar sudah naik terutama kacang buncis sehingga petani buncis juga bisa mendapatkan imbalan yang sesuai dan petani bisa memperoleh harga jual atau penerimaan lewat kacang buncis dengan harga yang tinggi.
2. Petani juga disarankan untuk mengikuti program pemerintah yang terbaru dimana sudah beralih pada program pertanian organik, dalam pengendalian hama dan penyakit sebaiknya pemberantasan hama penyakit tidak saja dilakukan dengan menggunakan insektisida untuk hama dan pestisida untuk penyakit saja tetapi bisa juga dilakukan secara biologis yaitu pada bagian mana tanaman buncis yang terserang hama dan penyakit bisa dilakukan dengan cara dicabut dan dibuang, lebih murah dan dapat memberi suatu pengalaman yang baik bagi petani dari sisi pengetahuan.
3. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat mengatasi kendala yang dihadapi petani dalam berusahatani yaitu menyediakan sumur bor bagi para petani dalam mengantisipasi kurang baikannya air.

Hendrik. E., 2016. Uji Korelasi Statistik Nonparametrik. Dalam www.Ladymh89.com. Diakses 30 Mei 2022.

Hendrik, E., 2019. Analisis Pengolahan Lingkungan Pertanian di Kecamatan Tabenu, Kabupaten Kupang.

Hendrik. E., 2020. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bertani Dalam Pengelolaan Lingkungan Pertanian Di Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang*.

Majid, 2018. "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Produksi Usahatani Padi di Desa Kalukuang Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar". Universitas Muhammadiyah Makasar.

Mubyarto. 1990. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ke-3. LPES. Jakarta.

Sarah R. A., 2016. "Perilaku Petani pada Usahatani Sayuran Organik di Kota Mataram". Universitas Mataram.

Sri, S.M.R. dan Bunaiyah H., 2011. *Perilaku Petani dalam Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak*. Bengkulu.

Soekartawi, 1995. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. A., 2002. Pengantar Ilmu Pertanian, Penerbit: Rineka Cipta, Jakarta
- Ardi, S, dan Evo A. 2017. *Perilaku Petani Dalam Budidaya Kedelai Di Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo*. Tebo.
- Hasyim.(2014). Factor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usahatani cengkeh. J.USU.
- Hendrik. E., 2015. Statistik Nonparametrik dan SPSS, Modul Kuliah Agribisnis Fakultas Pertanian Undana. Kupang. Diakses 30 Mei 2022.